

Representasi Kehidupan Ideal dan Tekanan Sosial di Instagram: terhadap Strategi Pencitraan Diri Dikalangan Anak Muda

Bagus Santoso¹, Tria Pratiwi², Elisa Damayanti³, Afwan Syahril Manurung⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 30, 2025

Revised June 10, 2025

Accepted June 17, 2025

Available online June 24, 2025

Keywords

Ideal life, social pressure, adolescents



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study addresses the phenomenon of representation of ideal life and social pressure on Instagram as well as its impact on self-image strategies among adolescents. The research background is based on the increasing use of social media as a space of digital identity formation that almost features an engineered and curated image of life. This study uses qualitative methods with a descriptive approach to describe in depth the dynamics of self-image that arise as a result of social pressures in interactions in digital spaces. Data sources were obtained from literature reviews that included scholarly journals, books, and articles related to self-image theory, social media, as well as digital identity. The data collection technique was conducted through non-participant observation of the youth's uploads and interactions on Instagram. Data analysis used Klaus Krippendorff's content analysis approach which allowed for a systematic interpretation of texts, images, and symbols representing ideal lives as well as self-image strategies. To ensure validity, a source triangulation technique was used testing the consistency of data between observations and scientific literature. The results of the study suggest that representations of ideal lives on Instagram play a role as social

standards that create psychological pressure and encourage adolescents to strategically adjust their identities. Discussion shows that self-image on Instagram is performative, reflective, and loaded with symbolic value that is influenced by algorithmic logics and social expectations. In conclusion, Instagram has been a space of hyperreality that influences young people's identity construction through its complex, adaptive, and simultaneously problematic visual imagery, Instagram.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas fenomena representasi kehidupan ideal dan tekanan sosial di Instagram serta dampaknya terhadap strategi pencitraan diri di kalangan anak muda. Latar belakang penelitian didasarkan pada meningkatnya penggunaan media sosial sebagai ruang pembentukan identitas digital yang kerap menampilkan citra kehidupan yang telah direkayasa dan dikurasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam dinamika pencitraan diri yang muncul akibat tekanan sosial dalam interaksi di ruang digital. Sumber data diperoleh dari kajian literatur yang mencakup jurnal ilmiah, buku, dan artikel terkait teori pencitraan diri, media sosial, serta identitas digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif terhadap unggahan dan interaksi anak muda di Instagram. Analisis data menggunakan pendekatan analisis konten Klaus Krippendorff yang memungkinkan interpretasi sistematis terhadap teks, gambar, dan simbol yang merepresentasikan kehidupan ideal serta strategi pencitraan diri. Untuk memastikan validitas, digunakan teknik triangulasi sumber guna menguji konsistensi data antara observasi dan literatur ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi kehidupan ideal di Instagram berperan sebagai standar sosial yang menciptakan tekanan psikologis dan mendorong anak muda untuk menyesuaikan identitas mereka secara strategis. Pembahasan menunjukkan bahwa pencitraan diri di Instagram bersifat performatif, reflektif, dan sarat dengan nilai simbolik yang dipengaruhi oleh logika algoritma dan ekspektasi sosial. Kesimpulannya, Instagram telah menjadi ruang hiperealitas yang memengaruhi konstruksi identitas anak muda melalui pencitraan visual yang kompleks, adaptif, dan sekaligus problematis, instagram.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2024, Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam penggunaan media sosial, dengan jumlah pengguna aktif mencapai 220 juta orang, setara dengan 49,9% dari total populasi. Platform media sosial yang paling banyak digunakan adalah WhatsApp, diikuti oleh Instagram, Facebook, TikTok, dan Telegram. Rata-rata waktu yang dihabiskan pengguna Indonesia di media sosial mencapai 3 jam 15 menit per hari, dengan WhatsApp mendominasi penggunaan harian (APJII, 2024). TikTok mencatatkan

waktu penggunaan rata-rata bulanan tertinggi, yaitu 38 jam 26 menit per pengguna, mencerminkan popularitasnya yang pesat. Instagram juga menunjukkan pertumbuhan signifikan, dengan 85,3% pengguna internet berusia 16–64 tahun menggunakannya setiap bulan. Perangkat mobile, terutama ponsel pintar, menjadi alat utama akses internet, menggantikan komputer desktop. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan digital masyarakat Indonesia, mempengaruhi komunikasi, hiburan, dan interaksi sosial sehari-hari.

Penelitian oleh Cahyaningtyas dan Iqbal (2021) menyoroti dinamika pembentukan citra diri di kalangan mahasiswa kelas menengah di Kabupaten Jember melalui platform Instagram, yang berfungsi sebagai arena strategis dalam memproyeksikan gaya hidup ideal berbasis konsumsi. Representasi kehidupan ideal tersebut diwujudkan melalui praktik visual seperti *foodstagramming* unggahan foto makanan di tempat-tempat populer serta dokumentasi aktivitas di kafe, restoran, dan penggunaan fashion yang meniru gaya influencer digital. Strategi ini bukan sekadar ekspresi individual, melainkan respons terhadap tekanan sosial yang muncul dari ekspektasi kelompok sebaya terhadap standar gaya hidup tertentu yang dianggap prestisius di ruang digital. Temuan ini mengindikasikan bahwa media sosial, dalam hal ini Instagram, menjadi medium simbolik yang memungkinkan individu untuk memperoleh pengakuan dan legitimasi sosial melalui konstruksi visual identitas, terutama pada mahasiswa dengan daya beli lebih tinggi yang memiliki akses lebih luas terhadap konsumsi bergengsi. Dengan demikian, pencitraan diri di Instagram menjadi sarana tidak hanya untuk membangun identitas personal, tetapi juga untuk memperkuat posisi sosial dalam struktur sosial digital yang semakin kompetitif dan performatif.

Sherry Turkle, seorang profesor dari Massachusetts Institute of Technology (MIT) dan penulis buku *Alone Together* (Bolter, 1997), mengemukakan bahwa media sosial, termasuk Instagram, telah menciptakan ruang di mana individu terutama anak muda merasa terdorong untuk membentuk versi diri yang telah disunting atau dikurasi guna memperoleh pengakuan dan validasi sosial. Dalam pandangan Turkle, proses ini menghasilkan suatu bentuk “diri yang diedit,” yakni identitas digital yang dipoles sedemikian rupa agar sesuai dengan ekspektasi publik daring. Instagram, sebagai platform berbasis visual, memberikan ilusi kontrol terhadap bagaimana seseorang menampilkan dirinya ke publik, melalui pilihan foto, caption, filter, hingga waktu unggahan. Namun, kontrol ini bersifat semu karena identitas yang ditampilkan sangat bergantung pada reaksi eksternal, seperti jumlah *likes*, komentar, dan pengikut, yang secara tidak langsung menjadi tolok ukur nilai diri seseorang. Ketergantungan pada respons tersebut menumbuhkan kecemasan sosial dan kerentanan psikologis, karena individu menjadi terikat pada penilaian orang lain untuk membentuk rasa harga diri dan keotentikan identitasnya. Dengan demikian, Turkle menekankan bahwa alih-alih memperkuat hubungan sosial dan ekspresi diri secara autentik, media sosial justru memperbesar jurang antara identitas yang ditampilkan dan identitas yang dirasakan, yang pada akhirnya dapat mengganggu kesejahteraan mental anak muda dalam jangka panjang.

Teori hiperealitas Jean Baudrillard sangat relevan dalam menganalisis fenomena representasi kehidupan ideal dan tekanan sosial di Instagram yang memengaruhi strategi pencitraan diri di kalangan anak muda (Oktavianingtyas et al., 2021). Dalam konteks ini, Instagram berperan sebagai medium yang memungkinkan individu untuk menciptakan dan menyebarkan versi kehidupan yang telah dipoles dan direkayasa, yang sering kali jauh dari realitas objektif. Representasi ini membentuk hiperealitas suatu kondisi di mana citra dan simulasi kehidupan ideal menjadi lebih nyata dan lebih bermakna daripada pengalaman nyata itu sendiri. Akibatnya, anak muda yang aktif di platform ini terpapar pada standar-standar sosial yang terdistorsi dan tidak realistis, yang kemudian memunculkan tekanan untuk menyesuaikan diri dan merekonstruksi identitas digital mereka agar sesuai dengan ekspektasi tersebut. Proses ini tidak hanya memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri, tetapi juga memengaruhi perilaku sosial dan psikologis mereka, sehingga pencitraan diri di Instagram menjadi strategi adaptasi dalam menghadapi tuntutan sosial yang bersifat performatif dan kompetitif di era media digital.

Representasi kehidupan ideal dan tekanan sosial di Instagram sebagai media sosial berbasis visual memiliki urgensi yang signifikan untuk diteliti, terutama dalam konteks strategi pencitraan diri di kalangan anak muda. Instagram tidak hanya berfungsi sebagai platform komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi arena di mana anak muda membangun dan menampilkan identitas diri yang dipengaruhi oleh norma dan ekspektasi sosial digital. Fenomena ini berpotensi menimbulkan tekanan psikologis akibat kebutuhan untuk memenuhi standar kehidupan ideal yang seringkali tidak realistis, yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan persepsi diri pengguna muda. Dengan semakin tingginya intensitas interaksi dan eksposur di media sosial, penting untuk memahami bagaimana representasi tersebut dibentuk, dikonstruksi, dan diterima dalam proses pencitraan diri, serta implikasi sosial dan psikologis yang menyertainya. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman akademis mengenai dinamika identitas digital dan memberikan dasar bagi intervensi yang mendukung kesehatan mental anak muda di era media sosial.

LITERATUR REVIEW

Penelitian oleh Purnamasari dan Agustin yang berjudul *Hubungan Citra Diri dengan Perilaku Narsisisme pada Remaja Putri Pengguna Instagram di Kota Prabumulih* mengeksplorasi kaitan antara persepsi citra diri dengan munculnya perilaku narsisisme di kalangan remaja putri (Purnamasari & Agustin, 2019). Penelitian ini menyoroti bagaimana penggunaan Instagram sebagai media sosial dapat memperkuat kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan melalui pencitraan diri yang berlebihan, yang seringkali berdampak pada peningkatan perilaku narsistik. Fokus penelitian tersebut adalah pada aspek psikologis individu dan hubungan langsung antara citra diri dengan ekspresi perilaku tertentu sebagai bentuk respon terhadap tekanan sosial di dunia maya.

Berbeda dengan pendekatan tersebut, studi yang dilakukan oleh Satyanandani, Palupi, dan Romadhan (2023) dalam penelitian *Citra Diri Virtual pada Pengguna Instagram (Studi Dramaturgi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Untag Surabaya)* menggunakan perspektif dramaturgi Erving Goffman untuk memahami bagaimana individu mengelola impresi dan membangun identitas diri secara virtual melalui Instagram (Satyanandani et al., 2023). Penelitian ini memandang pencitraan diri sebagai proses performatif, di mana pengguna berperan aktif dalam menampilkan citra yang diinginkan kepada audiens. Pendekatan ini lebih menekankan pada aspek interaksi sosial dan konstruksi identitas sebagai suatu pertunjukan yang dinamis dan kontekstual.

Penelitian saya yang berjudul *Representasi Kehidupan Ideal dan Tekanan Sosial di Instagram: terhadap Strategi Pencitraan Diri di Kalangan Anak Muda* mengambil sudut pandang yang lebih luas dengan menyoroti bagaimana representasi kehidupan ideal yang dibentuk di Instagram menimbulkan tekanan sosial yang kompleks bagi anak muda. Penelitian ini tidak hanya melihat pencitraan diri sebagai respons individu, tetapi juga sebagai hasil interaksi sosial yang dipengaruhi oleh norma dan ekspektasi kolektif dalam masyarakat digital. Fokus pada tekanan sosial yang muncul akibat representasi ideal ini memberikan wawasan mengenai bagaimana anak muda mengembangkan strategi pencitraan diri yang bertujuan untuk memenuhi standar sosial yang seringkali tidak realistis.

Jika dibandingkan dengan kedua penelitian sebelumnya, penelitian saya menggabungkan dimensi psikologis individual yang dikaji oleh Purnamasari dan Agustin dengan pendekatan interaksionis dan dramaturgis yang digunakan oleh Satyanandani et al. Namun, saya menambahkan fokus pada tekanan sosial yang berasal dari representasi kehidupan ideal yang dominan di Instagram, sehingga memberikan perspektif yang lebih holistik tentang bagaimana anak muda tidak hanya mengelola identitas diri mereka secara personal dan performatif, tetapi juga beradaptasi dengan tuntutan sosial yang bersifat eksternal dan kolektif dalam konteks media sosial. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika pencitraan diri di era digital yang semakin kompleks.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan sistematis fenomena representasi kehidupan ideal dan tekanan sosial di Instagram serta dampaknya terhadap strategi pencitraan diri di kalangan anak muda (Alfansyur & Mariyani, 2020). Pendekatan deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan memahami perilaku sosial serta proses pencitraan diri dalam konteks media sosial secara kontekstual dan mendalam tanpa mengintervensi subjek penelitian.

Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui studi pustaka yang mendalam terhadap konten-konten yang relevan di Instagram, khususnya unggahan dan interaksi pengguna yang mencerminkan representasi kehidupan ideal dan tekanan sosial. Sedangkan data sekunder berasal dari literatur berupa jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang berkaitan dengan teori-teori pencitraan diri, tekanan sosial, serta dinamika media sosial sebagai ruang identitas digital, yang berfungsi untuk memperkuat dan memperkaya analisis data primer.

Untuk mengumpulkan data secara sistematis, teknik observasi digunakan sebagai metode utama. Observasi dilakukan secara partisipatif dan non-partisipatif dengan memperhatikan unggahan, komentar, dan pola interaksi di akun Instagram anak muda sebagai objek studi. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menangkap fenomena secara langsung dalam konteks aslinya, sehingga data yang dikumpulkan memiliki tingkat keautentikan dan kedalaman yang tinggi dalam memahami bagaimana representasi dan tekanan sosial terefleksikan dalam aktivitas pengguna.

teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten berdasarkan pendekatan Klaus Krippendorff, yang menekankan pentingnya interpretasi makna secara sistematis dan inferensial terhadap teks, gambar, dan simbol dalam konteks sosial budaya yang melingkupinya (Krippendorff, 2021).

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola representasi yang berulang, mengonstruksi makna simbolik dari narasi visual maupun verbal, serta menafsirkan bagaimana realitas sosial dibentuk melalui media. Dalam konteks penelitian ini, analisis konten Krippendorff digunakan untuk menggali bagaimana konten Instagram seperti unggahan foto, caption, dan penggunaan tagar menjadi arena penciptaan identitas performatif. Kehidupan ideal yang ditampilkan dalam unggahan seringkali tidak hanya mencerminkan keinginan personal, tetapi juga tekanan sosial yang bersumber dari ekspektasi algoritma, norma estetika digital, serta pengakuan dari komunitas daring. Dengan demikian, analisis ini tidak berhenti pada identifikasi isi, tetapi memperluas makna ke dalam ranah diskursif yang menunjukkan relasi kuasa, tekanan sosial, dan konstruksi nilai atas apa yang dianggap "layak" ditampilkan sebagai representasi diri ideal oleh anak muda di ruang digital. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yakni menggabungkan berbagai sumber data dan metode pengumpulan data yang berbeda untuk menguji konsistensi dan validitas temuan (Purwati et al., 2021). Dengan triangulasi, data yang diperoleh dari observasi konten Instagram didukung oleh literatur dari jurnal dan teori-teori yang relevan, sehingga meminimalisir bias dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian secara keseluruhan. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih holistik dan akurat tentang fenomena sosial yang dikaji.

HASIL

Memaknai Dan Menginterpretasikan Representasi Kehidupan Ideal Yang Ditampilkan Di Instagram Remaja

Representasi kehidupan ideal yang ditampilkan di Instagram sering kali menjadi sumber inspirasi sekaligus tekanan bagi anak muda dalam membentuk persepsi mereka tentang kehidupan yang "sempurna". Dalam konteks media sosial, representasi ini tidak hanya berupa konten visual seperti foto dan video, tetapi juga narasi dan interaksi sosial yang mengitarinya. Anak muda sebagai pengguna aktif Instagram tidak sekadar menerima pesan secara pasif, melainkan juga melakukan proses interpretasi yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan psikologis mereka. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap representasi kehidupan ideal di Instagram bersifat subjektif dan beragam antar individu.

Makna yang dibangun anak muda terhadap kehidupan ideal di Instagram sering kali berkaitan dengan pencapaian status sosial, estetika gaya hidup, serta keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan seperti karier, hubungan sosial, dan penampilan fisik. Hal ini diperkuat oleh algoritma Instagram yang cenderung menampilkan konten yang "ideal" dan populer, sehingga memperkuat narasi tentang standar hidup yang harus dicapai. Dalam proses interpretasi ini, anak muda tidak hanya melihat gambar atau cerita, tetapi juga menginternalisasi pesan-pesan tersirat yang menciptakan gambaran kehidupan yang diidealkan dan sering kali sulit dijangkau secara nyata.

Selain itu anak muda cenderung menggunakan representasi tersebut sebagai tolok ukur untuk membandingkan diri mereka dengan orang lain (Iqbal, 2020). Dalam teori perbandingan sosial Leon Festinger, individu menilai diri mereka berdasarkan bagaimana mereka menempatkan diri relatif terhadap orang lain. Instagram, dengan kemampuannya menampilkan konten secara selektif dan estetik, memperkuat perbandingan ini sehingga anak muda sering merasa perlu menyesuaikan diri atau bahkan berkompetisi untuk mencapai standar kehidupan ideal yang ditampilkan. Perbandingan ini tidak hanya memengaruhi citra diri, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental, seperti rasa cemas dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri.

Di sisi lain proses interpretasi anak muda terhadap representasi kehidupan ideal tidak selalu bersifat negatif atau pasif. Beberapa anak muda mampu menelaah dan mengkritisi konten yang mereka lihat, menyadari adanya rekayasa dan manipulasi dalam pencitraan yang terjadi di Instagram. Kesadaran ini mendorong mereka untuk mengembangkan strategi pencitraan diri yang lebih autentik dan selektif, serta menyesuaikan konten yang mereka tampilkan agar tetap relevan dengan nilai-nilai pribadi mereka. Dengan kata lain, interpretasi ini juga dapat menjadi ruang resistensi terhadap tekanan sosial yang ada, meskipun dalam konteks yang terbatas.

Faktor sosial budaya turut memengaruhi cara anak muda memaknai representasi kehidupan ideal di Instagram (Apriati, 2019). Nilai-nilai lokal, norma keluarga, dan lingkungan sosial memainkan peranan penting dalam menentukan bagaimana standar ideal tersebut diterima atau ditolak. Anak muda yang tumbuh di lingkungan dengan nilai kolektivistik mungkin memiliki pemaknaan berbeda dibandingkan dengan yang berada di lingkungan individualistik. Oleh karena itu, konteks kultural sangat penting untuk dipahami agar interpretasi representasi di media sosial dapat dianalisis secara komprehensif dan tidak terjebak pada generalisasi.

Secara psikologis, kebutuhan untuk diterima dan diakui dalam kelompok sosial menjadi motivasi utama anak muda dalam menafsirkan dan merespons representasi kehidupan ideal di Instagram. Teori kebutuhan sosial Maslow menunjukkan bahwa kebutuhan aktualisasi diri dan penghargaan menjadi

landasan pencitraan diri yang dilakukan anak muda (Bari & Hidayat, 2022). Instagram berfungsi sebagai media untuk memenuhi kebutuhan ini melalui likes, komentar, dan interaksi sosial lainnya. Dengan demikian, pemaknaan mereka terhadap konten ideal ini tidak terlepas dari usaha untuk meraih validasi sosial dan membangun identitas yang diterima oleh komunitasnya.

Dengan berbagai dinamika tersebut dapat disimpulkan bahwa pemaknaan dan interpretasi anak muda terhadap representasi kehidupan ideal di Instagram merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Anak muda tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga aktor yang aktif membentuk makna sesuai dengan konteks sosial, psikologis, dan kultural mereka. Pemahaman mendalam terhadap proses ini sangat penting untuk mengidentifikasi dampak sosial dan psikologis media sosial, serta mengembangkan pendekatan edukasi dan intervensi yang tepat dalam menghadapi fenomena tekanan sosial dan pencitraan diri di era digital.

Bentuk Tekanan Sosial Yang Dirasakan Anak Muda Akibat Eksposur Terhadap Representasi Kehidupan Ideal Di Instagram

Eksposur anak muda terhadap representasi kehidupan ideal di Instagram menimbulkan berbagai bentuk tekanan sosial yang kompleks dan berdampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis mereka (Patricia & Utami, 2024). Tekanan ini muncul karena Instagram menampilkan konten yang sangat terkurasi dan idealistik, menciptakan standar sosial yang tinggi dan seringkali tidak realistis. Anak muda merasa terdorong untuk menyesuaikan diri dengan gambaran kehidupan yang sempurna tersebut agar dapat diterima dan diakui oleh lingkungan sosialnya, sehingga muncul berbagai tekanan sosial yang memengaruhi perilaku dan identitas mereka.

Salah satu bentuk tekanan sosial yang paling umum adalah tekanan untuk tampil sempurna secara fisik dan gaya hidup ("Georg. J. Coll. Student Aff.," 2022). Anak muda sering merasa harus menampilkan citra tubuh ideal, fashion terkini, dan gaya hidup glamor yang sering ditonjolkan dalam unggahan Instagram. Tekanan ini diperkuat oleh budaya visual di Instagram yang sangat menekankan estetika dan penampilan yang menarik. Kondisi ini dapat menyebabkan ketidakpuasan terhadap penampilan diri sendiri (*body dissatisfaction*) dan menimbulkan risiko gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi.

Selain tekanan fisik, anak muda juga menghadapi tekanan untuk mempertahankan popularitas dan eksistensi sosial melalui pencitraan digital. Jumlah likes, komentar, dan followers menjadi ukuran sosial yang kerap dipersepsikan sebagai validasi dan penerimaan dari komunitas. Tekanan untuk mendapatkan respons positif ini dapat mendorong anak muda melakukan perilaku berlebihan, seperti memanipulasi konten atau bahkan mengorbankan keaslian diri demi meraih popularitas. Fenomena ini juga menciptakan ketergantungan emosional pada media sosial yang dikenal dengan istilah "social media addiction."

Tekanan sosial berikutnya berkaitan dengan perbandingan sosial yang intens dan terus-menerus (Paragreen & Woodley, 2013). Melalui Instagram, anak muda terpapar pada gambaran keberhasilan, kebahagiaan, dan kesuksesan orang lain secara selektif dan sering kali tidak lengkap. Teori perbandingan sosial menjelaskan bahwa individu cenderung membandingkan diri dengan orang lain untuk menilai diri mereka sendiri. Perbandingan ini sering kali menyebabkan rasa rendah diri, iri hati, dan tekanan untuk mengejar standar yang sulit dicapai, yang kemudian berdampak pada kesejahteraan mental mereka.

Tidak kalah penting adalah tekanan sosial untuk mengikuti tren dan norma yang berkembang di lingkungan Instagram (Vasilenko & Molchanova, 2021). Anak muda merasa terdorong untuk selalu up-to-date dengan tren mode, aktivitas, atau gaya hidup tertentu agar tidak dianggap ketinggalan zaman atau tidak relevan dalam komunitas sosialnya. Tekanan konformitas ini menyebabkan mereka mengadopsi pola perilaku dan gaya hidup yang mungkin sebenarnya tidak sesuai dengan nilai atau keinginan pribadi, namun dilakukan demi menjaga citra sosial dan diterima dalam kelompok.

Tekanan sosial juga muncul dari tuntutan untuk menampilkan kehidupan yang selalu positif dan menyenangkan (Simon Simon et al., 2022). Anak muda sering merasa perlu menyembunyikan masalah atau kegagalan mereka agar tidak terdapat citra negatif di mata publik digital. Hal ini menyebabkan terjadinya disonansi antara kehidupan nyata dan kehidupan yang dipertontonkan di Instagram, yang dapat menimbulkan stres dan kelelahan emosional karena harus menjaga "topeng" digital yang sempurna. Fenomena ini dikenal dengan istilah "emotional labor" dalam konteks media sosial.

bentuk-bentuk tekanan sosial yang dialami anak muda akibat eksposur terhadap representasi kehidupan ideal di Instagram bersifat multidimensi dan saling terkait. Tekanan tersebut tidak hanya memengaruhi bagaimana mereka membangun citra diri, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental dan interaksi sosial mereka secara luas. Pemahaman yang mendalam mengenai berbagai tekanan ini sangat penting untuk merancang strategi edukasi dan intervensi yang efektif dalam membantu anak muda menghadapi tantangan media sosial secara sehat dan adaptif.

Tekanan sosial yang dialami oleh anak muda sebagai konsekuensi dari eksposur terhadap representasi kehidupan ideal di Instagram memiliki berbagai bentuk dan dampak yang kompleks. Media sosial seperti Instagram tidak hanya menjadi platform untuk menampilkan citra diri, tetapi juga menciptakan standar sosial yang tinggi dan terkadang tidak realistis, yang kemudian memengaruhi psikologis serta interaksi sosial penggunanya. Untuk memudahkan pemahaman terhadap fenomena ini, bentuk-bentuk tekanan sosial tersebut dapat dirangkum dalam beberapa kategori utama yang masing-masing memiliki karakteristik dan dampak spesifik terhadap individu. Tabel berikut menguraikan secara sistematis berbagai bentuk tekanan sosial yang dialami anak muda, beserta deskripsi dan konsekuensi psikologis yang muncul sebagai akibat dari tekanan tersebut.

Tabel 1. Bentuk tekanan sosial

Bentuk Tekanan Sosial	Deskripsi	Dampak yang Ditimbulkan
Tekanan untuk Tampil Sempurna	Anak muda merasa harus menampilkan citra tubuh ideal, gaya hidup glamor, dan penampilan menarik.	Ketidakpuasan terhadap diri sendiri, risiko kecemasan dan depresi.
Tekanan untuk Mempertahankan Popularitas	Ketergantungan pada jumlah likes, komentar, dan followers sebagai validasi sosial.	Perilaku manipulatif, kehilangan keaslian diri, kecanduan media sosial.
Tekanan Perbandingan Sosial	Terus-menerus membandingkan diri dengan gambaran keberhasilan dan kesuksesan orang lain di Instagram.	Rasa rendah diri, iri hati, tekanan mengejar standar yang sulit dicapai.
Tekanan untuk Mengikuti Tren dan Norma	Dorongan untuk selalu mengikuti tren fashion, aktivitas, atau gaya hidup agar diterima sosial.	Konformitas, mengadopsi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai pribadi.
Tekanan Menampilkan Kehidupan Positif	Tuntutan menyembunyikan masalah dan kegagalan demi menjaga citra positif di media sosial.	Stres, kelelahan emosional akibat menjaga "topeng" digital.

Tabulasi di atas menjelaskan berbagai bentuk tekanan sosial yang dialami anak muda sebagai akibat dari eksposur terhadap representasi kehidupan ideal di Instagram. Tekanan untuk tampil sempurna muncul karena adanya tuntutan visual yang tinggi di media sosial, di mana tubuh ideal, gaya hidup mewah, dan estetika menjadi tolok ukur penerimaan sosial. Selain itu, popularitas yang diukur melalui likes dan followers menciptakan tekanan untuk mempertahankan eksistensi digital, yang berujung pada perilaku manipulatif dan ketergantungan emosional. Perbandingan sosial yang terjadi secara terus-menerus juga membuat anak muda merasa rendah diri dan tertekan untuk menyaingi pencapaian orang lain. Di sisi lain, mereka juga terdorong untuk mengikuti tren dan norma yang berlaku agar tetap relevan di komunitas digital, meski terkadang harus mengorbankan nilai-nilai pribadi. Terakhir, tekanan untuk selalu menampilkan kehidupan yang positif membuat mereka menutupi sisi rapuh kehidupan nyata, sehingga rentan mengalami stres dan kelelahan emosional. Lima bentuk tekanan ini menunjukkan bagaimana Instagram tidak hanya menjadi sarana ekspresi diri, tetapi juga ruang yang menuntut pencitraan yang ideal dan seragam.

Strategi Pencitraan Diri Yang Dilakukan Anak Muda Dalam Merespons Tekanan Sosial Dan Representasi Kehidupan Ideal Di Instagram

Dalam era digital saat ini, khususnya melalui platform seperti Instagram, anak muda menghadapi tekanan sosial yang kuat untuk menyesuaikan diri dengan citra kehidupan ideal yang dipertontonkan secara masif. Sebagai respons terhadap tekanan tersebut, mereka mengembangkan berbagai strategi pencitraan diri untuk menjaga eksistensi sosial, memperoleh validasi, dan membentuk identitas digital yang dianggap sesuai dengan norma sosial platform. Strategi ini menjadi alat adaptif yang digunakan individu dalam membangun citra diri yang menarik, diakui, dan diterima oleh audiens mereka.

Salah satu strategi yang umum dilakukan adalah seleksi konten, di mana anak muda secara cermat memilih foto, video, caption, dan momen tertentu yang dianggap paling representatif terhadap citra ideal mereka (Rizqi et al., 2022). Unggahan yang dipilih umumnya menggambarkan keberhasilan, kebahagiaan, estetika visual, serta gaya hidup yang "Instagrammable". Strategi ini memperlihatkan bagaimana pengguna secara sadar membangun narasi diri yang konsisten dengan ekspektasi sosial, meskipun sering kali tidak merepresentasikan kenyataan seutuhnya.

Strategi berikutnya adalah manajemen impresi, sebagaimana dijelaskan oleh Erving Goffman dalam teori dramaturgi (Merunková & Šlerka, 2019). Anak muda memainkan "peran sosial" di panggung digital, di mana mereka menyusun persona yang diinginkan melalui postingan, stories, reels, dan interaksi dengan followers. Mereka berusaha mengontrol bagaimana diri mereka dipersepsikan oleh orang lain,

sehingga pencitraan ini menjadi semacam pertunjukan identitas. Proses ini melibatkan pengaturan estetika visual, gaya komunikasi, hingga interaksi yang strategis dengan komentar atau mention.

Di sisi lain, muncul pula strategi autentisitas terkelola, di mana anak muda mencoba menyeimbangkan antara keinginan untuk tampil apa adanya dengan tuntutan pencitraan ideal. Mereka menyisipkan konten yang tampak jujur, "tidak sempurna", atau bahkan menceritakan sisi rentan dari diri mereka namun tetap dalam batas kontrol naratif tertentu. Strategi ini bertujuan agar pengguna tetap terlihat relatable dan "manusiawi", sambil tetap mempertahankan citra sosial yang positif di mata audiens.

Strategi lainnya adalah penggunaan fitur-fitur khusus Instagram untuk mendukung pencitraan diri, seperti penggunaan filter visual, fitur archive untuk menyembunyikan postingan lama yang tidak lagi sesuai citra, hingga pemanfaatan highlight untuk menonjolkan aspek tertentu dari kepribadian atau aktivitas mereka. Anak muda juga kerap memanfaatkan caption bermakna, hashtag strategis, dan kolaborasi dengan akun lain untuk memperluas jangkauan dan membangun narasi diri yang lebih kuat.

Namun strategi pencitraan diri ini tidak selalu bersifat manipulatif atau negatif. Dalam banyak kasus, strategi tersebut menjadi bagian dari proses eksplorasi identitas yang penting pada fase perkembangan remaja dan dewasa muda. Media sosial menyediakan ruang untuk mencoba berbagai ekspresi diri, menemukan komunitas yang sejalan, serta mengembangkan kepercayaan diri. Dalam konteks ini, pencitraan diri dapat berfungsi sebagai alat untuk mengaktualisasi potensi dan membangun koneksi sosial yang positif.

Strategi pencitraan diri yang dilakukan anak muda di Instagram merupakan bentuk adaptasi terhadap tekanan sosial dan representasi kehidupan ideal yang dominan. Strategi ini tidak hanya mencerminkan respons terhadap tuntutan eksternal, tetapi juga menjadi cerminan dari dinamika identitas diri di era digital. Memahami strategi ini secara mendalam penting untuk melihat bagaimana anak muda menavigasi tekanan sosial secara kreatif, sekaligus menilai risiko dan peluang yang muncul dalam proses pembentukan identitas mereka di ruang virtual.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi kehidupan ideal di Instagram tidak hanya membentuk narasi visual yang estetik, tetapi juga menjadi sumber tekanan sosial yang kompleks bagi anak muda, yang pada gilirannya mendorong munculnya strategi pencitraan diri yang terstruktur dan reflektif. Dalam kerangka analisis konten Klaus Krippendorff, proses pemaknaan terhadap simbol dan narasi digital berlangsung secara multidimensi mencakup aspek visual, linguistik, dan sosial yang diinternalisasi oleh individu melalui lensa budaya, psikologis, dan norma komunitas daring. Anak muda tidak sekadar menjadi konsumen pasif atas representasi ideal yang ditampilkan, melainkan aktor yang aktif dalam membangun dan menegosiasikan identitas mereka di tengah tuntutan algoritmik dan ekspektasi publik digital. Berbagai bentuk tekanan sosial seperti dorongan untuk tampil sempurna, mempertahankan popularitas, hingga mengikuti tren, menunjukkan adanya proses komparatif yang berakar pada mekanisme perbandingan sosial dan kebutuhan akan validasi dalam struktur masyarakat berbasis perhatian (attention economy). Respons terhadap tekanan ini termanifestasi dalam strategi pencitraan diri yang mencakup seleksi konten, manajemen impresi, dan autentisitas terkelola, yang mencerminkan adanya upaya sadar dalam mengonstruksi identitas simbolik di ruang virtual. Dengan demikian, gambaran umum penelitian ini menyoroti bahwa Instagram bukan sekadar media berbagi, tetapi medan representasi dan kontestasi identitas, tempat anak muda secara aktif merespons, menyesuaikan, dan bahkan meresistensi tekanan sosial melalui praktik pencitraan diri yang strategis dan sarat makna.

Representasi kehidupan ideal, bentuk tekanan sosial, dan strategi pencitraan diri mengindikasikan bahwa Instagram telah menjadi ruang hiperealitas sebagaimana dikemukakan oleh Jean Baudrillard, di mana representasi tidak lagi merujuk pada realitas yang sebenarnya, melainkan menciptakan simulakra, yaitu realitas semu yang dianggap lebih nyata daripada realitas itu sendiri. Dalam konteks ini, kehidupan ideal yang ditampilkan oleh anak muda di Instagram bukanlah refleksi jujur dari kehidupan mereka, melainkan hasil konstruksi visual dan naratif yang dirancang untuk memenuhi ekspektasi sosial dan algoritmik. Citra diri yang dibangun melalui unggahan dengan estetika terpilih, caption motivasional, dan rekayasa impresi berfungsi bukan untuk menampilkan siapa mereka sesungguhnya, tetapi untuk menciptakan versi ideal yang dapat diterima dan divalidasi oleh audiens digital. Fenomena ini memperkuat dominasi realitas semu dalam kehidupan sosial anak muda, di mana tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar "ideal" yang tidak berakar pada kenyataan menjadi semakin kuat. Realitas yang dilihat, dinilai, dan dikejar oleh anak muda adalah realitas yang telah dimediasi oleh citra, bukan pengalaman autentik. Dengan demikian, Instagram bukan hanya menjadi panggung pencitraan, tetapi medan reproduksi hiperealitas yang mengaburkan batas antara yang nyata dan yang direkayasa, serta menjadi instrumen dominan dalam pembentukan identitas digital anak muda di era posmodern.

Representasi kehidupan ideal di Instagram merupakan hasil konstruksi visual dan naratif yang dikurasi sedemikian rupa untuk menampilkan citra keberhasilan, kebahagiaan, dan estetika gaya hidup yang menawan. Anak muda sebagai konsumen aktif media sosial tidak hanya menyerap representasi ini secara pasif, tetapi mengartikulasikannya dalam kerangka subjektivitas mereka. Proses interpretasi ini selaras dengan teori konstruktivisme sosial, di mana makna dibentuk berdasarkan interaksi antara individu dan lingkungannya. Instagram menghadirkan lanskap visual yang memperlihatkan kehidupan yang tampak "sempurna," namun di balik itu terdapat mekanisme algoritmik dan logika pasar atensi yang mempromosikan konten dengan nilai estetika tinggi, sehingga menciptakan standar hidup yang bersifat semu. Dalam konteks ini, anak muda mengalami konflik interpretatif antara apa yang mereka lihat dan realitas yang mereka hadapi, memunculkan ketegangan antara aspirasi dan keterbatasan eksistensial mereka. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap kehidupan ideal menjadi medan simbolik tempat anak muda melakukan negosiasi identitas, baik untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi digital maupun untuk menegosiasikan nilai-nilai personal yang mereka anut.

Tekanan sosial yang dialami anak muda akibat eksposur terhadap representasi kehidupan ideal di Instagram bersifat multidimensi dan berlapis. Tekanan tersebut tidak hanya terbatas pada tuntutan fisik untuk tampil menarik, tetapi juga mencakup dorongan psikososial untuk mendapatkan validasi melalui metrik digital seperti *likes*, komentar, dan jumlah pengikut. Dalam perspektif psikologi sosial, hal ini berkaitan erat dengan teori perbandingan sosial Festinger, di mana individu menilai harga dirinya berdasarkan posisi relatif terhadap orang lain. Instagram menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perbandingan sosial yang intens, karena hanya menampilkan fragmen kehidupan yang telah difilter secara estetis dan emosional. Tekanan ini kemudian mendorong munculnya fenomena disonansi kognitif dan *emotional labor*, di mana individu merasa harus menampilkan versi diri yang selalu positif demi diterima dalam komunitas digital. Ketegangan ini, apabila berlangsung terus-menerus, berpotensi memicu kelelahan mental, gangguan identitas, dan krisis eksistensial yang berdampak pada kesehatan psikologis anak muda. Maka, Instagram bukan sekadar media berbagi, melainkan medium tekanan sosial yang mampu meredefinisikan nilai, identitas, dan eksistensi penggunaanya secara struktural.

Dalam menghadapi tekanan sosial dan ekspektasi representasi ideal di Instagram, anak muda mengembangkan strategi pencitraan diri yang kompleks sebagai bentuk adaptasi terhadap dinamika platform. Salah satu strategi utama adalah seleksi konten dan manajemen impresi, sebagaimana dijelaskan dalam teori dramaturgi Erving Goffman, di mana individu memainkan peran sosial di panggung digital untuk membentuk persepsi yang diinginkan dari audiensnya. Unggahan tidak lagi menjadi representasi spontan, tetapi hasil dari pertimbangan estetis, simbolik, dan sosial. Selain itu, strategi *authentic self-management* juga berkembang, yaitu ketika pengguna berusaha menyeimbangkan antara pencitraan ideal dan ekspresi autentik dengan cara yang tetap strategis dan terkalkulasi. Dalam praktiknya, penggunaan filter, pengaturan *highlight*, serta narasi personal dalam caption adalah cara-cara teknologis dan semiotik yang mendukung konstruksi identitas digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa anak muda bukan hanya korban dari tekanan sosial, tetapi juga agen aktif dalam merancang, menegosiasikan, dan menampilkan versi diri yang sesuai dengan konteks sosial digital. Strategi ini sekaligus mencerminkan dinamika identitas posmodern, di mana batas antara yang nyata dan yang terkonsepkan menjadi kabur, dan subjektivitas digital menjadi medan kontestasi antara otentisitas dan performativitas.

SIMPULAN

Anak muda memaknai representasi kehidupan ideal di Instagram sebagai gambaran yang diasosiasikan dengan keberhasilan sosial, estetika gaya hidup, dan pencapaian personal yang sering kali bersifat ilusif. Proses interpretasi terhadap konten Instagram tidak berlangsung secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang sosial, psikologis, dan kultural masing-masing individu. Representasi ini tidak hanya membentuk persepsi tentang kehidupan yang "sempurna," tetapi juga menjadi rujukan simbolik dalam membangun identitas dan menegosiasikan eksistensi digital. Dalam prosesnya, terjadi internalisasi terhadap standar ideal yang dikonstruksi melalui logika algoritma dan narasi populer, sehingga anak muda berada dalam ruang interpretasi yang kompleks antara realitas yang dialami dan citra yang ditampilkan.

Eksposur terhadap representasi kehidupan ideal di Instagram menimbulkan tekanan sosial yang beragam, seperti tuntutan untuk tampil sempurna, mempertahankan popularitas, mengikuti tren, dan menyembunyikan sisi rentan dari kehidupan nyata. Tekanan ini diperkuat oleh sistem algoritma yang mempromosikan estetika dan citra positif sebagai norma dominan, menciptakan lanskap sosial yang penuh dengan perbandingan dan persaingan simbolik. Fenomena ini berdampak signifikan terhadap psikologis anak muda, termasuk munculnya rasa rendah diri, kecemasan, hingga gangguan kesehatan mental yang lebih serius. Media sosial menjadi medium yang bukan hanya memfasilitasi ekspresi, tetapi juga menuntut

keterlibatan emosional secara terus-menerus dalam menjaga pencitraan diri yang sesuai dengan ekspektasi digital.

Sebagai respons terhadap tekanan sosial, anak muda mengembangkan strategi pencitraan diri yang meliputi seleksi konten, manajemen impresi, dan pengelolaan autentisitas. Strategi ini menunjukkan adanya kesadaran reflektif dalam mengelola identitas digital agar tetap selaras dengan tuntutan eksternal dan nilai personal. Anak muda memanfaatkan fitur teknologis Instagram untuk membentuk narasi diri yang dapat diterima secara sosial sekaligus merepresentasikan kedalaman personalitas mereka. Dalam konteks ini, pencitraan diri tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme perlindungan terhadap tekanan sosial, tetapi juga sebagai bentuk eksplorasi dan afirmasi identitas di tengah realitas digital yang sarat tuntutan simbolik dan estetis.

Temuan ini menegaskan bahwa Instagram telah bertransformasi menjadi ruang hiperealitas sebagaimana dipahami melalui lensa Jean Baudrillard, di mana realitas semu *simulacra* mendominasi cara anak muda memahami diri dan kehidupan. Representasi tidak lagi mencerminkan kebenaran empiris, tetapi menjadi konstruksi simbolik yang direayasa untuk meraih validasi sosial. Dalam lanskap ini, anak muda tidak hanya berhadapan dengan konten yang estetis, tetapi dengan tuntutan eksistensial yang terus-menerus mengaburkan batas antara kenyataan dan citra. Oleh karena itu, Instagram bukan sekadar platform media, melainkan arena kontestasi identitas dan nilai, tempat tekanan sosial direproduksi dan direistensi secara bersamaan melalui strategi pencitraan diri yang kompleks, sadar, dan sangat bergantung pada struktur simbolik masyarakat digital kontemporer.

REFERENSI

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2).
- APJII. (2024). *APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. APJII. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Apriati, Y. (2019). Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Rokok Dan Susu L-Men. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 1(2).
- Bari, A., & Hidayat, R. (2022). TEORI HIRARKI KEBUTUHAN MASLOW TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN MEREK GADGET. *MOTIVASI*, 7(1). <https://doi.org/10.32502/mti.v7i1.4303>
- Bolter, J. D. (1997). Sherry Turkle, *Life on the Screen: Identity in the Age of the Internet* (London: Weidenfeld & Nicholson, 1996), 347pp. ISBN 0 297 81514 8. *Convergence: The International Journal of Research into New Media Technologies*, 3(1). <https://doi.org/10.1177/135485659700300112>
- Cahyaningtyas, A. R., & Iqbal, M. (2021). Gaya hidup konsumtif dan pencitraan diri mahasiswa pengguna Instagram (Studi kasus pada mahasiswa kelas menengah di Kabupaten Jember). *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.17977/um066v1i12021p85-96>
- Georgia Journal of College Student Affairs. (2022). *Georgia Journal of College Student Affairs*, 38(1). <https://doi.org/10.20429/gcpa.2022.380105>
- Iqbal, M. (2020). Perilaku Merokok Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja SMA Negeri di Kedunggalar Ngawi. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.47575/jpkm.v1i2.197>
- Krippendorff, K. (2021). The Methodo-logic of Content Analysis. In *On Communicating*. <https://doi.org/10.4324/9780203894804-20>
- Merunková, L., & Šlerka, J. (2019). Goffman's theory as a framework for analysis of self presentation on online social networks. *Masaryk University Journal of Law and Technology*, 13(2). <https://doi.org/10.5817/MUJLT2019-2-5>
- Oktavianingtyas, I., Seran, A., & Sigit, R. R. (2021). Jean Baudrillard dan Pokok Pemikirannya. *PROPAGANDA*, 1(2). <https://doi.org/10.37010/prop.v1i2.258>
- Paragreen, N., & Woodley, A. (2013). Social licence to operate and the coal seam gas industry: What can be learnt from already established mining operations? *Rural Society*, 23(1). <https://doi.org/10.5172/rsj.2013.23.1.46>
- Patricia, C., & Utami, L. S. S. (2024). Makna Insecurity, Video Klip, dan Generasi Z. *Koneksi*, 8(1). <https://doi.org/10.24912/kn.v8i1.27595>
- Purnamasari, A., & Agustin, V. (2019). HUBUNGAN CITRA DIRI DENGAN PERILAKU NARSISISME PADA REMAJA PUTRI PENGGUNA INSTAGRAM DI KOTA PRABUMULIH. *Psibernetika*, 11(2). <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v11i2.1438>
- Purwati, P., Mulyana, E., & Aprily, N. M. (2021). Analisis Pola Penggunaan Tagar Viral sebagai Media Pendidikan Karakter Netizen (Studi Kritis pada Fenomena Global mengenai Tagar #dajjal di Twitter). *Journal Civics & Social Studies*, 5(1). <https://doi.org/10.31980/civicos.v5i1.1071>
- Rizqi, S. A., Yulindani, A. A. I., Yudheansyah, W. R., Emirshyally, E., Andini, K., Sari, T. S., Suksma Carira, A. A. F., Lusiana, A. D., Rahma, R. A., Duwiri, D. M., & Pristanty, L. (2022). Pemilihan Produk Anti Acne

- di Media Sosial pada Remaja di Beberapa Kota/Kabupaten di Indonesia. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 9(1). <https://doi.org/10.20473/jfk.v9i1.24121>
- Satyanandani, K. A., Palupi, M. F. T., & Romadhan, M. I. (2023). Citra Diri Virtual pada Pengguna Instagram (Studi Dramaturgi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Untag Surabaya). *Representamen*, 9(01). <https://doi.org/10.30996/representamen.v9i01.7446>
- Simon Simon, Panggarra, R., & Berhitu, R. (2022). Ber Tik-Tok: Sejauh Mana Bentuk Mengekspresikan Diri Dilakukan Dalam Perspektif Etika Kristiani. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 3(2). <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i2.155>
- Vasilenko, L. A., & Molchanova, O. I. (2021). Influence of media convergence on public governance subjects in Russia. *Communicology*, 9(4). <https://doi.org/10.21453/2311-3065-2021-9-4-42-52>